

Konstruksi Sosial Tentang Realitas Dunia Teknologi Informasi Bagi Akademisi Perempuan

Tri Susantari¹

Abstract

One effort to understand the utilization of technology by academic women, in carrying out the teaching-learning process and also the dedication and research, where the capabilities and competencies are considered very important. The understanding of one's action was not only from the effect in itself, but the product of the consciousness of others. Berger's view of human action as the product of the process of internalization and externalization, and tend constructionist.

Keywords : *Women and Social Technology, Women and Social Construction*

Pendahuluan

Fenomena pemanfaatan teknologi informasi telah merambah dunia sosial tanpa dapat dicegah, baik mereka yang telah berusia tua dan terutama kaum muda (Sugihartati, 2010) demikian pula dengan kaum perempuan, baik mereka yang bekerja di sektor swasta, pemerintah, maupun para akademisi. Maraknya penggunaan teknologi informasi juga mengakibatkan munculnya “*white collar crime*” atau kejahatan kerah putih (Sugihartati, 2010), yaitu yang dilakukan oleh para akademisi, yang tidak tertutup kemungkinan akademisi perempuan melakukan plagiarisme. Akan tetapi lebih karena konstruksi sosial budaya seringkali yang membuat perempuan mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ketertinggalannya pada bidang teknologi informasi.

Akademisi perempuan adalah orang-orang yang bekerja di perguruan tinggi yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga, 2009). Berdasarkan tugas pokok dan fungsi tersebut seorang akademisi perempuan diharapkan untuk dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode dan cara pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi agar proses pembelajaran dapat diserap mahasiswa secara maksimal, tugas pokok dan fungsi yang lain yaitu melakukan kegiatan penelitian dan menulis laporan ilmiah dengan menggunakan bahan rujukan dan data akurat, hal ini juga dapat diperoleh dengan menggunakan teknologi informasi, selain itu akademisi perempuan juga harus melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat, seperti melakukan pendampingan dan advokasi pada masyarakat secara langsung atau pada para pembuat kebijakan, semua kegiatan tersebut dapat dilakukan secara maksimal dengan bantuan atau memanfaatkan teknologi informasi.

Dalam melaksanakan kegiatannya tersebut tidak jarang akademisi perempuan memiliki dan memanfaatkan teknologi informasi tidak hanya untuk kepentingan bekerja tetapi juga untuk kepentingan pribadi. Kasus yang sering terjadi yaitu ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka menerima panggilan telepon atau membalas sms pribadi, yang dilakukan terus menerus sehingga mengganggu proses

¹ Korespondensi: Tri Susantari. Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, 60286, Indonesia. Telp. (031) 5011744. E-Mail: tri_susan05@yahoo.com

belajar mengajar, selain itu juga sering memanfaatkan fasilitas kantor perangkat teknologi informasi dipergunakan untuk kepentingan pribadi adalah penggunaan internet untuk update status di situs jejaring sosial,

Ketertinggalan Akademisi Perempuan pada Bidang Teknologi Informasi

Dalam kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah, banyak akademisi perempuan yang mengalami ketertinggalan dalam menggunakan teknologi informasi, misalnya tidak mengerti cara untuk melengkapi data atau mendapatkan bahan rujukan seperti melalui internet, menelusuri *e-journal*, mengunduh *e-book*, atau memesan buku melalui internet, menggunakan mp3 player untuk merekam wawancara lapangan, menggunakan media elektronik seperti PC, notebook, maupun iPad dan berbagai media elektronik yang lain ketika melakukan pengolahan data, serta menyimpan informasi dengan menggunakan media penyimpanan data. Dilain pihak, bagi yang mengerti kemudahan tersebut juga dapat menyebabkan kecenderungan melakukan hal yang negatif seperti plagiarism.

Hal yang penting dan seharusnya diketahui oleh akademisi perempuan adalah mereka juga sering melakukan kesalahan dalam menggunakan perangkat teknologi informasi yang mengakibatkan kerusakan, beberapa kasus dikarenakan tidak biasanya dalam penggunaan perangkat teknologi informasi, seperti dalam menyimpan file dokumen tidak menggunakan ekstensi yang sesuai mengakibatkan data atau file tersebut hilang atau tidak dapat dibuka. Contoh lain ketika menghubungkan flashdisk dengan komputer tidak mendeteksi terlebih dahulu dengan program antivirus sehingga ketika ada virus di dalam flashdisk tersebut, virus dapat tersebar kedalam komputer dan merusak data di dalam komputer, dan juga pada saat terhubung dengan internet, komputer tidak dinyalakan dengan program anti virus atau *firewall* sehingga ketika membuka sebuah situs, secara tidak sengaja terdapat virus didalam situs tersebut mengakibatkan virus masuk ke dalam komputer dan menimbulkan kerusakan. Selain itu, ketika merawat dan membersihkan perangkat teknologi informasi. tidak mengerti bagaimana cara perawatan yang benar sehingga perangkat tersebut menjadi rusak.

Pada kegiatan belajar mengajar, apabila akademisi perempuan mampu menguasai teknologi informasi, maka mereka dapat mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan topik fenomena pengaruh, pemanfaatan, pemaknaan teknologi informasi pada pembimbingan penulisan tugas akhir mahasiswa atau pada karya-karya ilmiahnya. Akan tetapi, dari pengamatan lapangan terbukti bahwa masih sangat sedikit tulisan ilmiah atau penelitian yang berkaitan dengan topik teknologi informasi yang dilakukan oleh akademisi perempuan baik untuk pembimbingan tugas akhir maupun karya-karya ilmiahnya, disamping itu kegiatan penelitian itu sendiri masih banyak didominasi oleh peneliti laki-laki dan hanya penting untuk mereka (Irawati, 2006), hal ini tidak berlaku untuk akademisi pada jurusan teknologi informasi.

Hal yang juga memprihatinkan adalah ketika muncul permasalahan yang berkaitan dengan perangkat keras atau lunak teknologi informasi, maka akademisi perempuan cenderung membawa ke tempat service atau meminta tolong pada para pria yang mereka anggap menguasai permasalahan teknologi informasi, padahal kenyataannya yang mereka anggap menguasai tersebut kadang juga sama tidak tahunya, dan tidak jarang terjadi telepon genggam, laptop, iPad atau iPod yang dimiliki akhirnya tidak dapat berfungsi lagi. Banyak kasus juga terjadi di tempat penjualan atau *service* perangkat keras atau lunak adalah adanya kecenderungan apabila yang datang perempuan, mereka akan diremehkan atau dianggap tidak tahu, dan akibatnya

perempuan harus membayar ongkos atau harga barang yang terlalu mahal, seringkali juga harus mondar mandir karena tetap tidak tahu cara penggunaan kembali walaupun perangkat teknologi informasinya sudah diperbaiki, dan penipuan lain terhadap perempuan yaitu tidak ditunjukkan barang yang bagus ketika membeli perangkat teknologi informasi sehingga yang dibeli adalah barang yang sebenarnya bukan produk yang bagus atau dengan kondisi yang bagus sehingga pada akhirnya harus bolak-balik ke tempat perbaikan.

Permasalahan lain terjadi pada komunitas pengguna Blackberry. Seringkali terjadi pelecehan terutama terhadap perempuan pengguna Blackberry. Kebiasaan perempuan cenderung bertanya dan tidak tahu apa yang terjadi dengan Blackberry-nya pada laki-laki, sehingga laki-laki meremehkan dan menganggap malas perempuan pengguna Blackberry. Tidak terlepas bahwa kemungkinan pengikut komunitas juga akademisi perempuan (Data Telkomsel, 2010).

Ketergantungan akademisi perempuan yang juga merupakan permasalahan yaitu ketika menyiapkan presentasi, atau bahan kuliah, bahan seminar, pengolahan data (SPSS), ada kecenderungan meminta tolong pada orang lain seperti suami, anak atau saudara, bagian administrasi, teman, mahasiswa, atau yang dianggap menguasai teknologi informasi. Walaupun kegiatan perempuan bersifat akademis tapi masih terlihat adanya ketergantungan dan terkesan kurang maksimal dalam pelaksanaan.

Teknologi informasi sebagai simbol status, hal ini dapat diamati perilaku para akademisi perempuan, dengan alasan hanya karena semua orang menggunakan merek atau model tertentu maka mereka menggunakan dan memanfaatkan model dan merek tersebut, hal ini dilakukan agar dapat diterima atau dihargai oleh komunitasnya. Merek yang mengangkat untuk menjadi simbol status adalah telepon genggam atau laptop dengan merek Blackberry, Sony, Apple, Samsung, LG, dan sebagainya. Seperti penggunaan telepon genggam, pada awalnya orang menggunakan merk Nokia, Sony Ericsson, atau Samsung sudah cukup, karena fungsinya hanya sms dan menerima atau melakukan panggilan telepon, ketika semua orang menggunakan telepon genggam yang memiliki banyak fasilitas maka mereka kemudian juga berganti dengan telepon genggam yang memiliki beberapa fasilitas seperti kamera, *Bluetooth*, *infrared*, *wireless*. Selanjutnya muncul telepon genggam yang menyediakan fasilitas akses internet, Facebook, dsb. Ternyata hal ini juga dilakukan oleh akademisi perempuan yaitu sering berganti merek sesuai dengan fasilitas yang disediakan, padahal fungsi atau penggunaannya hanya sedikit berubah, dan kegiatan yang dilakukan hanya untuk mengecek *email* yang sudah masuk. Status simbol dapat juga dilihat dari ukuran laptop, ukuran laptop 14 *inch* dianggap kurang mengikuti mode, karena kurang mudah dibawa-bawa ke kampus atau ke acara seminar sehingga menggantinya dengan ukuran yang lebih kecil, seperti laptop dengan ukuran 10 *inch*, muncul masalah lain dimana hampir semua akademisi perempuan menggunakan kacamata, sehingga membutuhkan lagi monitor yang lebih lebar, supaya bisa dibaca, dan merasa lebih bergengsi apabila laptopnya bermerek Sony Vaio, Apple, Fujitsu dan Hewlett Packard.

Realitas Dunia Teknologi Informasi bagi Akademisi Perempuan

Sebagaimana menurut Berger (1966), konstruksi sosial terjadi karena adanya anggapan masyarakat, dalam hal ini anggapan terhadap kepemilikan teknologi informasi. Dalam masalah simbol status dari hasil pengamatan, akademisi perempuan akan merasa dianggap lebih bergengsi jika terlibat dalam komunitas jejaring sosial sehingga juga melakukan pertemuan di Facebook, Twitter atau Messenger *client*, dan

celakanya mereka lebih banyak hanya untuk mengobrol, menunjukkan atau memasang foto-foto hasil kegiatan, kegiatan ini sangat menyita waktu dan kegiatan ini juga sering dilakukan pada saat jam kerja di kantor. Hampir semua akademisi perempuan memiliki alamat email karena dalam setiap pertemuan ilmiah harus menyertakan alamat email, akan tetapi yang menjadi persoalan adalah ada yang belum pernah mengirim email sendiri. Ada juga yang walaupun biasa memeriksa kotak surel, tapi sangat jarang untuk keperluan berkomunikasi yang sifatnya ilmiah, seringkali hanya saling berkirim informasi yang sifatnya pribadi.

Dalam penggunaan internet, perbandingan perilaku pencarian informasi antara laki-laki dengan perempuan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan, baik dalam perilaku memanfaatkan internet secara positif maupun negatif. Data di lapangan pada beberapa penelitian menyatakan bahwa dilihat perbandingan secara kasar, ternyata laki-laki juga lebih berani untuk melakukan tindakan beresiko tinggi di internet, seperti bertaruh dalam lelang online dan berdagang saham. Sedangkan perilaku yang lebih positif ditunjukkan oleh perempuan dalam memanfaatkan internet, seperti mencari informasi kesehatan secara *online*, maupun memeriksa informasi berita terkini. Secara keseluruhan perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki mengenai urusan menghabiskan waktu di dunia maya, dimana 44% laki-laki mengaku sering menjelajah internet setiap hari ketimbang kaum perempuan yang hanya 39% saja. Hal yang sama juga dikemukakan oleh peneliti di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa intensitas penggunaan internet antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Meskipun pengguna internet di Amerika Serikat hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, namun secara keseluruhan, pengguna internet di seluruh dunia didominasi kaum laki-laki. Pendapat ini berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan riset “Nielsen/Net-Rating” (Itriyah, 2004).

Studi tentang perempuan dan pemanfaatan teknologi informasi sudah banyak dilakukan, terutama di luar negeri, sedangkan di Indonesia pemanfaatan teknologi informasi lebih dilihat secara umum baik oleh perempuan atau laki-laki. Berbagai studi yang sudah ada lebih banyak mengkaji masalah pemanfaatan teknologi dari paradigma kuantitatif, sedangkan dari paradigma kualitatif masih jarang. Sebagaimana kajian yang telah dilakukan tentang Perbedaan Intensitas Penggunaan Internet Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Jenis Kelamin (Itriyah, 2004)

Studi tentang konstruksi realitas pemanfaatan teknologi informasi dosen perempuan penting dilakukan karena dugaan ketertinggalan dalam bidang teknologi informasi yang disebabkan oleh budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi telah mengkonstruksi perempuan mendapatkan label “orang kedua”, “tidak penting”, “tergantungan” (Fakih, 1996; Abdullah, 1997).

Walaupun teknologi informasi tidak membedakan perempuan dan laki-laki, akan tetapi adanya pembentukan kultur mengenai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, berhubungan dengan kajian gender yang menyatakan bahwa konstruksi gender adalah hasil dari berbagai macam teknologi sosial seperti film, juga hasil dari berbagai wacana yang telah berkembang dan terlembagakan, epistemologi, serta praktik-praktik kritis yang dilakukan layaknya dalam kegiatan sehari-hari (Lauretis, 1987). Pemahaman tentang perbedaan gender mempengaruhi cara orang memahami tentang perilaku-perilaku yang melekat pada sifat-sifat masing-masing, secara tradisional, maskulinitas selalu dikaitkan dengan sifat-sifat rasional, logis, kuat, teknis, disisi lain feminitas selalu dikaitkan dengan sifat-sifat emosional, intuitif dan irasional.

Kesenjangan *gender* pada pengguna internet dengan membandingkan pola penggunaan dan sikap terhadap internet (Sherman, 2000). Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola dan sikap antara pengguna laki-laki dan perempuan. Secara umum, perbedaan tersebut terletak pada cara dan pengalaman mereka dalam menggunakan teknologi internet. Konstruksi terhadap perempuan menghasilkan ketergantungan perempuan, dilihat dari hasil penelitian tentang pemanfaatan teknologi informasi perempuan lebih sedikit mengakses informasi (Aristiana, 2010).

Keengganan tersentuh oleh teknologi informasi karena ketidaktahuan perempuan terhadap teknologi informasi. Apabila individu perempuan tidak pandai menggunakan teknologi informasi, oleh masyarakat dianggap atau diberi sebutan gagap teknologi (gaptek) (Sugihartati, 2010).

Bilamana dirunut ke belakang, sudah ada diskriminasi pada bidang teknologi, terutama pada bidang pertanian. Pada perkembangannya teknologi modern tidak membedakan perbedaan gender (Sugihartati, 2010). Tapi pada kenyataannya perilaku pemanfaatan teknologi informasi oleh akademisi perempuan belum maksimal. Padahal semestinya sebagai akademisi lebih bisa memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk kepentingan akademis.

Pendekatan

Bagi Berger (1966), fenomenologi hanyalah sebuah metode deskriptif dan empiris karena berdasarkan pengalaman manusia. Proses sosial akan melibatkan interaksi antara individu dengan dunianya, sehingga tugas fenomenologi adalah menganalisis kenyataan-kenyataan sosial. Analisis terhadap realitas sosial akan memasukkan konsep interpretasi pada praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian fenomenologi menjembatani tendensi positivistik dan kubu interpretasi sosiologis. Teknologi informasi dan pemanfaatannya adalah suatu realitas yang harus dipahami, dengan peningkatan produknya serta pemanfaatannya tidak menutup kemungkinan memberikan dampak terhadap individu, masyarakat atau hubungan antara individu dengan individu atau masyarakat.

Kajian dengan pendekatan fenomenologi dilakukan oleh Emy Susanti (2008) melihat tentang persoalan mendasar dari proses sosial kehidupan komunitas miskin di Surabaya adalah suatu relasi sosial antara perempuan dan laki-laki yang disebut sebagai 'relasi gender'. Suatu struktur sosial kemiskinan mewarnai 'cara berpikir' dan 'tindakan sosial' perempuan dan laki-laki, serta akhirnya menghasilkan 'ketimpangan gender' yang terus berlangsung secara turun-temurun. Pemahaman tentang kehidupan sosial dan relasi gender antara perempuan dan laki-laki ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologis yang berperspektif gender tentang realitas kemiskinan dan kehidupan perempuan. Ketimpangan gender atau ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan masuk pada hampir semua sektor kehidupan, tidak terkecuali dalam pemanfaatan teknologi informasi. Perempuan dianggap tidak tahu atau malas, atau bagi perempuan kalangan menengah menurut Emy Susanti (2008) merasa sudah mapan dan lebih tergantung pada laki-laki, sehingga ada kemungkinan enggan memanfaatkan teknologi informasi.

Sedangkan Feminis postmodern memanfaatkan pemahaman Beauvoir (Beauvoir, 1949; Kuswarno, 2009) mengenai ke-Liyanan dan kemudian memutarbalikkannya. Perempuan masih merupakan Liyan, tetapi alih-alih menafsirkannya sebagai kondisi yang harus ditransendensi, feminis postmodern justru mengambil manfaatnya. Kondisi ke-Liyanan memungkinkan perempuan untuk

mengambil jarak dan mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan dominan (patriarki) terhadap semua orang, termasuk mereka yang hidup dalam lingkaran luarnya dalam hal ini, perempuan. Karena itu, ke-Liyanan, bersama segala keterkaitannya dengan opresi dan inferioritas, adalah lebih daripada sekedar kondisi teropresi atau inferior. Ke-Liyanan juga merupakan cara ber-Ada, cara berpikir dan cara bertutur yang memungkinkan adanya keterbukaan, pluralitas, keragaman, dan perbedaan (Tong, 1998), bahwa ke ber-Ada akademisi perempuan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi sangat dimungkinkan untuk mengatasi atau mengeliminasi ke- Liyanan.

Penutup

Salah satu upaya untuk memahami pemanfaatan teknologi oleh akademisi perempuan, dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan juga dalam pengabdian dan penelitian, dimana kemampuan dan kompetensi dianggap sangat penting. Pemahaman terhadap tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh dalam dirinya sendiri, akan tetapi produk dari kesadarannya terhadap orang lain. Berger melihat tindakan manusia sebagai produk proses internalisasi dan eksternalisasi, serta cenderung konstruksionis. Jadi Berger melihat setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis didalam dan bagi dirinya sendiri, serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Dalam konsep ini, Berger menempatkan manusia sebagai subjek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek. Menggunakan teknologi informasi adalah untuk tujuan agar dapat mempermudah dan memperlancar dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan karena tuntutan dalam masyarakat saat ini yang hampir semua memanfaatkan teknologi informasi, untuk itu individu-individu melakukan typify. Dialektika muncul ketika proses eksternalisasi antara subyek yang berkeinginan untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dalam hal ini adalah sebagai obyek. Proses internalisasi teknologi informasi terjadi ketika orang tua memberikan pengajaran pada anaknya tentang pemanfaatan teknologi informasi, akan tetapi masih adanya anggapan bahwa pengetahuan tentang teknologi informasi hanya pantas untuk laki-laki pada akhirnya menghambat perempuan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (editor). 1997. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aristiana, Ganis. 2010. Perilaku Penggunaan Internet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi.
- Berger, Peter L. 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- de Beauvoir, Simone. 1953. The Second Sex. London: Pan Books, Ltd.
- de Lauretis, Teresa. 1987. Technologies of Gender: Essays on Theory, Film, and Fiction (Theories of Representation and Difference). Indiana University Press..
- Fakih, Mansour. 1996. Analisis Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendrarso, Emy Susanti. 2008. Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan. Surabaya: Cendekia.
- Irawati, Henny. 2006. Saporinah Sadli: Women's Studies di Indonesia. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

- Itryah. Vol. 1 No. 1, Juli 2004. Perbedaan Intensitas Penggunaan Internet Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin (Internet Usage Intensity Difference in Relation to Personality Type and Sex).
- Kuper, Adam & Jessica. 2008. Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjajaran.
- Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga 2008-2009. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sherman, R.C., End, C., Kraan, E., Cole, A., Campbell, J., Birchmeier, Z., & Klausner, J. (2000). The Internet Gender Gap among College Students: Forgotten but Not Gone? *CyberPsychology & Behavior*, 3(5), 885-894.
- Sugihartati, Rahma & Fitri Mutia (editor). 2010. Masyarakat & Perpustakaan di Era Revolusi Informasi. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga.
- Telkomsel, Data 2010.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. Feminist: Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Www Detik.com